

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI
DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING*
THE CORRELATIONS OF EMOTIONAL REGULATION TO THE
TENDENCY BULLYING BEHAVIOR**

**Mutia Mawardah
Universitas Bina Darma
Jl. Ahmad Yani No.12 Plaju Palembang
Email : mutia.mawardah@gmail.com**

Abstract : This study describes the relationship between emotion regulation with bullying tendencies. Initial allegations raised in this study is there is a negative relationship between emotion regulation with bullying tendencies. The higher emotion regulation, the lower the tendency of bullying behavior. Conversely, the lower the regulation of emotion, the higher the tendency of bullying behavior. This is subject penelitian 4 Yogyakarta State high school students. Subjects numbered 103 people. The scale used in this study is the tendency of bullying behavior scale made by the researcher based on the aspects described by Riaukina, Djuwita, and Soesetio (2005) and emotion regulation scale adopted by the researchers based on the aspects described by Thompson (Kostiuk & Gregory, 2002). Methods of data analysis performed in this study using SPSS version 15.0 facility to test whether there is a relationship between emotion regulation with bullying tendencies. Product Moment Correlation Spearman correlation of $r = 0.17$ and $p = 0.433$ significance level ($p > 0.05$), which means there is no significant relationship between emotion regulation with bullying tendencies. So this research hypothesis is rejected.

Key word : Emotional Regulation, Bullying

PENGANTAR

Barker dan Wright (Hurlock, 2008) mengemukakan bahwa anak-anak menghabiskan semakin banyak waktu dalam interaksi teman sebaya pada pertengahan masa anak-anak dan akhir masa anak-anak serta masa remaja. Suatu penelitian, anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7 dan 11 tahun. Cameron, dkk (Hurlock, 2008) berpendapat bahwa konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif dan negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk konformitas yang negatif, seperti : menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, merusak, mencoret-coret dan mempermainkan orang tua dan guru.

Adanya pergaulan teman sebaya tidak menutup kemungkinan bahwa teman sebaya juga menjadi suatu hal yang bersifat negatif, dengan adanya kenakalan remaja. Karena teman sebaya juga memiliki pengaruh yang cukup kuat pada masa remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah perilaku *bullying*.

Sejiwa (2008) mengatakan istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Selain itu perilaku *bullying* adalah bentuk-bentuk kecenderungan perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih 'lemah' oleh seseorang atau sekelompok

orang yang mempersepsikan dirinya lebih 'kuat'. Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok misalnya kelompok siswa satu sekolah, itulah sebabnya disebut sebagai *peer victimization*. Selain *bullying* dikenal juga *hazing*.

Ratna Juwita, Psikolog Universitas Indonesia melakukan penelitian di tiga kota pelaksanaan survei tentang gambaran *bullying* di sekolah. Hasilnya Yogyakarta mencatat angka tertinggi di banding Jakarta dan Surabaya. Kasus *bullying* yang ditemukan berkisar 70,65 persen terjadi di SMP dan SMU di Yogyakarta. Yogyakarta pun mencatat angka terendah praktik *bullying* di sekolah, terutama di kawasan pinggiran Yogyakarta (www.kompas.com).

Bullying bisa berupa kekerasan fisik seperti memukul, menampar, memalak, atau meminta paksa yang bukan miliknya, serta kekerasan verbal seperti memaki, mengejek, menggossip, membodohkan, dan mengkerdulkan. Bisa juga, kekerasan psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi (www.jurnalnet.com). *Bullying* yang terjadi pada anak laki-laki lebih banyak yang berupa kekerasan fisik seperti dipukul dan dipalak. Sedangkan anak perempuan lebih banyak mengalami *bullying* yang secara verbal seperti diejek atau digosipkan. Mulyadi (www.MediaIndonesiaOnline), anak-anak yang menjadi korban *bullying* mengalami penurunan prestasi akademik, merasa kurang percaya diri, takut berangkat ke sekolah, trauma besar, depresi, peningkatan agresivitas, hingga tindakan bunuh diri.

Kecenderungan perilaku *bullying* juga terekam dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2008 dengan dua orang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Yogyakarta. Loli (nama disamarkan), salah satu siswa kelas XI

mengatakan bahwa kegiatan MOS sering kali diwarnai dengan hal-hal yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya, penuh dengan bentakan-bentakan, cara bentakan pun dinilai kurang baik karena kakak tingkat membentak di depan wajahnya. Adapun perlakuan kakak tingkat yang tidak disenanginya ketika MOS yaitu, perlakuan kakak tingkat yang tidak wajar, seperti melempar buku yang terdapat kesalahan, memberi hukuman yang dinilai membuat malu dirinya dan mencari-cari kesalahan. Diluar MOS, perlakuan kakak tingkat yang semauanya, melakukan keributan yang mengganggu ketenangan kelas lain dan sering merusak barang yang bukan barang miliknya, sering terjadi di sekolah ini karena kelas yang dipakai merupakan *moving class*. Kemudian menurut Loli, sorakan yang dilakukan teman-temannya sering terjadi ketika upacara dilaksanakan, dan jika ada siswa yang mempunyai kesalahan, misalnya tidak menggunakan topi.

Tio (nama disamarkan), siswa kelas XI juga mengatakan alasan mengapa kelasnya sering membuat sebuah peraturan yang bisa merugikan teman lainnya, dengan membuat sebuah kursi terlambat. Kursi tersebut nantinya akan diduduki oleh siswa yang datangnya terlambat, namun kotoran yang ada kelas ditempatkan di kursi tersebut. Tidak hanya itu, ada beberapa perlakuan lainnya seperti menyoraki dan dipukul tanpa adanya luka. Adapun perlakuan kakak tingkat yang kurang disenanginya yaitu kakak tingkat yang hanya bisa memberikan penilaian buruk saja, tanpa memberikan solusi untuk menjadi lebih baik. Tio menilai, bahwa tata cara bahasa yang digunakan pun kurang sopan. Tio juga mengatakan, bahwa jika terjadi perselisihan antara kakak tingkat dan adik tingkat, hal yang sering dilihatnya yaitu, tidak mau menyapa satu sama lain, kemudian memandang sinis. Alasan Tio memperlakukan temannya dengan

seenaknya yaitu, karena sang korban berpotensi untuk diperlakukan seperti itu, salah satu alasannya yaitu karena korban membuat jengkel. Tio mengatakan bahwa, ada salah seorang teman perempuannya yang dikucilkan, didiamkan, dibicarakan hal-hal yang negatif tentang dirinya dan selalu diberikan pandangan yang sinis oleh teman sekelasnya, karena temannya tersebut tidak bisa membaaur dengan teman sekelas lainnya. Tio juga melihat reaksi korban ketika dikucilkan, korban merasa *down* dan sedih.

Pepler dan Craig (1988) (<http://popsy.wordpress.com/>) mengidentifikasi beberapa faktor internal dan eksternal yang terkait dengan korban *bullying*. Secara internal, anak yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial (*social withdrawal*), atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya. Secara eksternal, anak juga pada umumnya berasal dari keluarga yang overprotektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.

Hartono ([http://www. Tabloid-nakita.com](http://www.Tabloid-nakita.com)) mengatakan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu : (1) Kurang tegasnya orangtua dalam mengajari anak untuk bertutur kata dengan sopan ; (2) Contoh dari lingkungan terdekat. Anggota keluarga yang sering melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap anggota keluarga lain atau orang lain ; (3) Lingkungan memberi penguatan pada anak untuk bersikap *bullying* ; (4) Pengaruh tontonan yang mengekspresikan kemarahan dengan tindakan dan kata-kata kasar atau cara-

cara licik saat "mengisolasi" seseorang yang tidak disukai dari kelompok ; (5) Adanya rasa percaya diri yang disalahgunakan ; (6) Kebutuhan emosional yang tidak didapat si anak, seperti perasaan disayang, diperhatikan, dan dihargai oleh keluarga khususnya orang tua ; (7) Anak yang kurang perhatian karena berasal dari keluarga *broken home*. Akibatnya, ia memiliki *self esteem* dan *self confidence* rendah.

Seorang remaja seringkali mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk menghadapi masalah-masalah perubahan fisiologis, psikologis, maupun psikososial dengan baik dan ditambah lagi adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas perkembangannya baik itu dari keluarga maupun lingkungan (Dariyo, 2004).

Thompson (Kostiuk & Gregory, 2002) menggambarkan regulasi emosi sebagai kemampuan merespon proses-proses ekstrinsik dan intrinsik untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi yang intensif dan menetap untuk mencapai suatu tujuan. Ini berarti apabila seseorang mampu mengelola emosinya secara efektif, maka ia akan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah.

Regulasi emosi meliputi pengurangan emosi atau menghentikan emosi, terkadang juga termasuk meregulasi emosi yang meningkat (Fredrickson, 1998). Regulasi emosi memiliki hubungan antara anak dengan lingkungan, contohnya keluarga. Kombinasi dari kelekatan yang tidak kuat dan kecenderungan perilaku-kecenderungan perilaku pola asuh orang tua dapat menyebabkan anaknya mengalami ketidakmampuan meregulasi emosi serta terlibat dalam kecenderungan perilaku-kecenderungan perilaku mengganggu, pada akhirnya

mendorong strategi pola asuh yang salah dimana hal ini memperburuk kecenderungan perilaku mengganggu pada anak, yang kemudian memperburuk kecenderungan perilaku mengganggu anak-anak. Pola asuh yang kasar membuat regulasi anak buruk dan tingkat agresi pada anak menjadi tinggi. Regulasi emosi memiliki hubungan dengan bentuk kelekatan dan kecenderungan perilaku pola asuh yang kemudian mempunyai hubungan dengan kesulitan kecenderungan perilaku (Kostiuk & Gregory, 2002).

Dari latar belakang tersebut pertanyaan penelitiannya adalah apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja ?

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada korelasi negatif antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu kecenderungan perilaku *bullying* dan variabel bebas yaitu regulasi emosi.

Subjek yang digunakan berjumlah 103 orang dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Usia 15-18 tahun
- Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan daftar pernyataan yang diberikan pada subjek. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

a. Skala kecenderungan perilaku *bullying*

Skala kecenderungan perilaku *bullying* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan subyek untuk terlibat dalam kecenderungan perilaku *bullying*. Aspek-aspek yang digunakan dalam skala ini mengacu aspek kecenderungan perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005). Aspek-aspek tersebut adalah : kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, kecenderungan perilaku non-verbal langsung.

Tabel 1.

Distribusi Butir Skala Kecenderungan perilaku Bullying

Aspek	Butir Favorabel	Jumlah Butir Sahih
	Nomor Butir	
Kontak fisik langsung	1, 9, 13 (5)	1
Kontak verbal langsung	3 (1), 6 (2), 12 (4)	3
Kecenderungan perilaku non verbal langsung	5, 8 (3), 11	1
	5	5

Catatan : angka dalam kurung () adalah nomor urut aitem setelah uji coba

b. Skala Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi digunakan untuk mengungkap seberapa besar regulasi emosi yang dimiliki oleh subyek. Aspek-aspek regulasi emosi yang diungkapkan oleh Thompson (Kostiuk & Gregory, 2002) yang terdiri : memonitor emosi (*emotions monitoring*), memodifikasi emosi (*emotions modifications*), dan mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*).

Tabel 2.
Distribusi Butir Skala Regulasi Emosi

Aspek	Butir <i>favourabel</i>	Butir <i>Unfavorabel</i>	Jumlah Butir
	Nomor Butir	Nomor Butir	Sahih
<i>Emotions monitoring</i> (memonitor emosi)	4, 11, 17, 20, 29	2, 6 (2), 13, 15 (3), 30 (9)	3
<i>Emotions modifications</i> (memodifikasi emosi)	1, 8, 14, 22, 26	5 (1), 10, 19, 24 (6), 28 (8)	3
<i>Emotions evaluating</i> (mengevaluasi emosi)	3, 9, 18, 23, 27	7, 12, 16 (4), 21 (5), 25 (7)	3
	-	9	9

Catatan : angka dalam kurung () adalah nomor urut aitem setelah uji coba

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini tentang hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying*, deskripsi data kecenderungan perilaku *bullying* pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat kecenderungan perilaku *bullying* subyek berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 33% (34 orang) dari total keseluruhan subyek. Sedangkan regulasi emosi pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat regulasi emosi subyek berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 53,4 % (55 orang) dari total keseluruhan subyek.

Uji asumsi dilakukan sebelum data dianalisis, yakni meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengtesan nilai korelasi, maksudnya adalah agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Hadi, 2004).

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka sebaran data normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data tidak normal.

Uji normalitas dengan menggunakan teknik *one-sample Kolmogorof-Smirnov Test* dari program *SPSS 15.0 for Windows* menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,191 dengan nilai $p = 1,191$ ($p > 0.05$) untuk Kecenderungan perilaku *Bullying*. Nilai K-SZ sebesar 1,025 dengan $p = 1,025$ ($p > 0.05$) untuk Regulasi Emosi. Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa Kecenderungan perilaku *Bullying* dan Regulasi Emosi memiliki sebaran normal.

Hasil uji linearitas dengan menggunakan program *Statistical Product Service Solution (SPSS) for Windows* versi 15.0 dengan teknik *Compare Means* menunjukkan *Flinierity* = 0,004 dan $p = 0,951$. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel regulasi emosi dan variabel kecenderungan perilaku *bullying* tidak linier karena $p > 0,05$.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan kecenderungan perilaku *bullying*. Uji hipotesis ini menggunakan korelasi *product moment* dari *Spearman* dengan menggunakan program komputer *Statistical Product Service Solution (SPSS) for Windows* versi 15.0.

Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara variabel regulasi emosi dan kecenderungan perilaku *bullying* $r = 0,17$ dengan $p = 0,433$ ($p > 0,01$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa ada tidak hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan kecenderungan perilaku *bullying* sehingga hipotesis yang diajukan **ditolak**.

Peneliti juga menambahkan pengujian dengan melakukan uji beda (t-test) untuk mengetahui perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin dan usia. Kaidah yang digunakan yaitu apabila $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada kedua kelompok, tetapi jika $p > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada kedua kelompok.

Berdasarkan hasil uji beda diketahui bahwa kelompok variabel kelamin memiliki perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* antara laki-laki dengan perempuan, karena nilai $p < 0,05$, sehingga memenuhi kaidah. Untuk kelompok laki-laki memiliki nilai mean sebesar 11,38 dan untuk kelompok perempuan memiliki nilai mean sebesar 9,92, sedangkan kelompok usia tidak memiliki perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* karena nilai $p > 0,05$, sehingga tidak memenuhi kaidah.

PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari penelitian ini memiliki sebaran yang normal namun memiliki korelasi yang tidak linier sehingga analisis data penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Spearman. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* adalah sebesar $r_{xy} = 0,17$ dengan $p = 0,433$. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan peneliti tidak terbukti karena nilai $p > 0,05$, dengan kata lain regulasi emosi tidak memiliki korelasi dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil

penelitian ini diketahui bahwa regulasi emosi tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying*.

Deskripsi data kecenderungan perilaku *bullying* pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat kecenderungan perilaku *bullying* subjek berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 33% (34 orang) dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat kecenderungan perilaku *bullying* yang berada dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini melakukan kecenderungan perilaku *bullying*.

Ditolaknya hipotesis pada penelitian ini disebabkan aspek kebudayaan yang ada di lingkungan subyek. Menurut Mellor dan Djuwita (Astuti, 2008), *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, dan *peer group*. Pengaruh budaya merupakan alasan mengapa seseorang melakukan *bullying*, remaja yang tinggal dalam lingkungan dengan kecenderungan perilaku *bullying*, cenderung ikut ambil bagian dalam perilaku *bullying*. Terjadinya *bullying* di sekolah diawali dengan adanya tradisi inisiasi seperti masa orientasi studi (MOS) dan sejenisnya. Masa inisiasi (*hazing*) secara informal diperpanjang hingga 1-2 tahun. Hal ini kemudian menimbulkan perasaan tertekan pada siswa (Djuwita, 2006). Selain itu faktor kebiasaan atau faktor habituasi menjadi salah satu aspek ditolakannya hipotesis pada penelitian ini, habituasi merupakan suatu proses belajar yang menyebabkan menurunnya respon refleks tingkah laku terhadap stimulus, bila stimulus tersebut dan tidak menimbulkan efek yang berbahaya (Japardi, 2002). Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa dan siswa tersebut melihat korban tidak memberikan

perlawanan yang berarti ketika proses *bullying* terjadi, selama *bullying* tersebut tidak memberikan dampak yang begitu merugikan dirinya. Kemudian, salah satu bentuk *bullying* yaitu senioritas yang sering terlihat dalam kegiatan MOS pada siswa baru ataupun dalam diklat kegiatan ekstrakurikuler. Perlakuan yang diterima siswa baru seperti bentakan, teriakan, sudah menjadi hal yang biasa dan tidak terlalu dipermasalahkan selama hal itu tidak merugikan dirinya. Hasil wawancara dengan guru BK juga memperkuat faktor habituasi ini, yaitu kecenderungan perilaku siswa yang melakukan *bullying* seringkali dibiarkan oleh para guru selama tidak menimbulkan akibat fisik yang parah.

Bagi sebagian siswa, fenomena *bullying* tidak terlalu menjadi masalah besar bagi mereka, karena ini dianggap bagian dari proses sosialisasi atau pergaulan antar teman di sekolah yang ada dengan sendirinya (*taken for granted*) (Astuti, 2008).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tidak hubungan antara variabel regulasi emosi dengan variabel kecenderungan perilaku *bullying* berdasarkan koefisien korelasi ($r = 0,17$ dengan $p = 0,0433$ ($p > 0,01$)). Jadi hipotesis penelitian ini adalah **ditolak**. Kategori skor regulasi emosi berada dalam kategori sedang dan kategori skor untuk kecenderungan perilaku *bullying* berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dikemukakan peneliti. Beberapa saran tersebut antara lain :

1. Bagi subyek penelitian (siswa)

Subyek disarankan untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola emosi sehingga meskipun saat sedang menghadapi masalah atau tekanan subyek dapat mengarahkan kecenderungan perilakunya ke hal yang positif. Dan subyek penelitian diharapkan dapat menyadari bahaya dari perilaku *bullying* itu sendiri bagi pelakunya sendiri maupun para korbannya.

2. Bagi sekolah

Melihat tingkat kecenderungan perilaku *bullying* berada dalam kategori tinggi, maka peneliti menyarankan 3 model pencegahan *bullying* atau minimal mengurangi *bullying* yang dikemukakan oleh Astuti (2008), yaitu :

- a. Model Transteori
- b. *Support network*
- c. Program SAHABAT

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk lebih mengembangkan penelitian sejenis baik dari segi tema, metode, maupun alat ukurnya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik dan berkualitas. Diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan variabel budaya sebagai variabel kontrol. Kemudian karena faktor kebudayaan mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*, maka diharapkan dapat dijadikan studi kasus untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny R., 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta : Grasindo
- Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Gahlia Indonesia
- Fredrickson, B. L. 1998. *Cultivated Emotions : Parental Socialization of Positive Emotions And Self-Conscious Emotions*. *Psychological in Quiry*, IX, 279-281
- Hadi. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : ANDI
- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Japardi. 2002. *Learning and Memory*. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Kostiuk, L. M., and Gregory T. F. 2002. *Understanding of Emotions And Emotion Regulation in Adolescent Females With Conduct Problems : A Qualitatif Analysis. The Qualitative Reports*. Volume VII. Number 7
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soestio, S. R. 2005. "Gencet-Gencet" di Mata Siswa/Siswi kelas 1 SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, XII (01), 1-13. [http://www.google.co.id/bullying/"Bullying"](http://www.google.co.id/bullying/) dalam dunia pendidikan (bagian 1) << POPsy !. *jurnal Psikologi Populer*
- SEJIWA. 2008. *Bullying*. Jakarta : Grasindo

Website

<http://www.jurnalnet.com>

<http://www.kompas.com>

<http://www.MediaIndonesiaOnline.com>

<http://popsy-wodpress.com>

<http://www.Tabloit-Nakita.com>

Identitas Penulis

Nama : Mutia Mawardah

Alamat : Jalan Raudah 52 RT.XX RW.08 Samarinda 75128 Kalimantan
Timur

No. Telp : 085722929942 - 02743025566

Email : guardian_angel140687@yahoo.co.id